


Optimalisasi Kelas Pendampingan Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesadaran Bahaya Pernikahan Dini Di Kota Surabaya

¹⁾Anisa Mauriska Chairani, ²⁾Tri Kartika Pertiwi

^{1,2)}Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
Email Corresponding: ¹⁾22012010168@student.upnjatim.ac.id ²⁾tri.pertiwi.mnj@upnjatim.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pernikahan Remaja Edukasi Strategi Kesadaran	Pernikahan dini merupakan isu sosial yang memengaruhi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan perempuan, khususnya di Kota Surabaya yang mencatat 16.775 kasus pada 2021. Dampaknya meliputi peningkatan risiko komplikasi kesehatan reproduksi, tekanan psikologis, hingga terbatasnya kemandirian ekonomi perempuan. Untuk mencegahnya, kelas pendampingan calon pengantin menjadi solusi strategis melalui edukasi tentang kesiapan mental, fisik, dan sosial sebelum menikah. Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif melalui observasi dan wawancara untuk mengeksplorasi implementasi program kelas tersebut. Dari kegiatan ini ditunjukkan beberapa faktor penyebab pernikahan dini, seperti kurangnya edukasi, tekanan sosial, dan masalah ekonomi, serta tantangan implementasi, termasuk keterbatasan aksesibilitas, jadwal, dan norma budaya. Strategi optimalisasi yang direkomendasikan mencakup penyediaan kelas online, penyesuaian materi yang lebih relevan, pelatihan fasilitator, serta sosialisasi yang melibatkan masyarakat dan tokoh lokal. Dengan langkah-langkah tersebut, program ini diharapkan efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang bahaya pernikahan dini dan mendukung kualitas hidup perempuan.
Keywords: Marriage Teenager Education Strategy Awareness	Child marriage is a social issue that affects the health, education, and well-being of women, particularly in Surabaya, which recorded 16,775 cases in 2021. Its impacts include an increased risk of reproductive health complications, psychological pressure, and limited economic independence for women. To prevent this, pre-marital counseling classes serve as a strategic solution by providing education on mental, physical, and social preparedness before marriage. This initiative employs a descriptive method through observation and interviews to explore the program's implementation. The findings highlight several factors contributing to child marriage, such as a lack of education, social pressure, and economic issues, as well as challenges in implementation, including limited accessibility, scheduling issues, and cultural norms. Recommended optimization strategies include providing online classes, adjusting the content to be more relevant, training facilitators, and conducting social outreach involving communities and local leaders. With these measures, the program is expected to effectively raise awareness about the dangers of child marriage and improve the quality of life for women.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan, batasan usia perkawinan hanya boleh dilakukan apabila calon pengantin pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2019). Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut UNICEF, pernikahan dini tidak hanya memperburuk kualitas hidup perempuan tetapi juga meningkatkan angka putus sekolah dan memperparah lingkungan kemiskinan antar generasi (UNICEF, 2020). Menurut data dari Badan Pusat

Statistik (BPS) Kota Surabaya pada tahun 2021, pasangan yang menikah sebelum usia 18 tahun sebanyak 16.775 pasang (BPS, 2021).

Pernikahan remaja memberikan beberapa efek pada ekonomi, kesehatan reproduksi, dan kesejahteraan remaja perempuan. Pernikahan remaja perempuan telah menghilangkan hak-hak dan membuat mereka memikul tanggung jawab sebelum waktunya dan rentan terhadap perceraian ataupun tindak kekerasan (Isnaini & Sari, 2019 dalam Firdayanti dkk, 2024). Pernikahan dini mempengaruhi kesehatan perempuan seperti penyakit menular seksual, kanker serviks, preeklampsia, dan berisiko mengalami komplikasi pada masa kehamilan dan persalinan. Selain kesehatan fisik, pernikahan dini juga mempengaruhi kesehatan mental perempuan yang menikah pada usia muda antara lain stres, gangguan kecemasan, sebagai orang tua akan memiliki tingkat *self-efficacy* dan otonomi yang rendah (Nisa et al., 2022 dalam Firdayanti dkk 2024). Masalah kesehatan mental seperti stres bisa terjadi karena sulitnya menghadapi tekanan dan ketidakmampuan mengendalikan ego dengan baik.

Dalam hal tersebut, kelas pendampingan calon pengantin menjadi solusi penting untuk mencegah pernikahan dini. Kelas ini dirancang untuk memberikan edukasi kepada pasangan yang akan menikah mengenai pentingnya kesiapan mental, fisik, dan sosial sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Penelitian oleh Nugroho et al. (2020) menunjukkan bahwa kelas pendampingan yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan pemahaman pasangan calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan dampak negatif pernikahan dini. Namun, masih ada kesenjangan dalam penerapan program ini, terutama di daerah terpencil yang minim sumber daya.

Tantangan utama adalah rendahnya aksesibilitas terhadap program ini di wilayah pedesaan, di mana tingkat pernikahan dini cenderung lebih tinggi. Selain itu, masih banyak pasangan calon pengantin yang belum menyadari manfaat kelas ini dalam persiapan kehidupan berkeluarga. Menurut Putri et al. (2021), keberhasilan kelas pendampingan sangat bergantung pada pendekatan partisipatif dan penyampaian informasi yang relevan dengan kebutuhan peserta. Oleh karena itu, optimalisasi program ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan tentang bahaya pernikahan dini dapat tersampaikan secara efektif ke seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan data yang menunjukkan masih tingginya angka pernikahan dini di Kota Surabaya dan berbagai dampak negatif yang muncul. Maka untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, saya melakukan pengabdian bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya dan Puspaga Semanggi Kota Surabaya dalam mengoptimalkan kelas pendampingan calon pengantin untuk meningkatkan kesadaran bahaya pernikahan dini.

Meskipun berbagai program pendampingan calon pengantin telah dilaksanakan di berbagai daerah, masih terdapat kesenjangan dalam efektivitas dan jangkauan program, khususnya di wilayah perkotaan seperti Surabaya. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada wilayah pedesaan atau hanya menyoroti aspek edukasi kesehatan reproduksi tanpa mengintegrasikan pendekatan sosial dan ekonomi secara komprehensif. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan tokoh lokal dalam optimalisasi kelas pendampingan masih kurang diangkat dalam program pengabdian yang ada. Oleh karena itu, pengabdian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan strategi optimalisasi berbasis kebutuhan lokal, pelatihan fasilitator, serta pemanfaatan kelas daring untuk meningkatkan aksesibilitas dan relevansi materi di Kota Surabaya. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran bahaya pernikahan dini dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya.

II. MASALAH

Pernikahan dini di Kota Surabaya masih menjadi permasalahan signifikan, dengan 16.775 kasus tercatat pada tahun 2021. Kondisi ini berdampak serius terhadap kualitas hidup perempuan, meliputi risiko kesehatan reproduksi seperti preeklampsia dan infeksi menular seksual, tekanan psikologis berupa stres dan kecemasan, serta kehilangan akses pendidikan dan peluang ekonomi yang lebih baik. Beberapa faktor utama yang mendorong pernikahan dini termasuk kurangnya edukasi seksual, tekanan sosial, norma budaya yang mendukung tradisi, dan kesulitan ekonomi keluarga. Meskipun kelas pendampingan calon pengantin menjadi salah satu upaya strategis untuk mencegah pernikahan dini, implementasi program ini menghadapi tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan aksesibilitas, dan materi yang kurang relevan. Oleh karena itu, optimalisasi program melalui peningkatan aksesibilitas, materi yang lebih menarik, pelibatan

tokoh lokal, serta pelatihan fasilitator diperlukan untuk mengatasi pernikahan dini dan meningkatkan kualitas hidup perempuan di Surabaya.



Gambar 1. BPS Kota Surabaya

III. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif dengan wawancara dan observasi, sebagaimana diadaptasi dari model penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2017) dan Miles & Huberman (2014), yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu fenomena atau kondisi tertentu. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam penelitian sosial untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena secara mendalam (Sugiyono, 2017; Miles & Huberman, 2014). Observasi partisipatif dilakukan di lokasi kegiatan selama program magang, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses kelas pendampingan calon pengantin untuk mengamati dinamika interaksi antara fasilitator dan peserta, serta pelaksanaan materi ajar. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan peserta kelas, fasilitator, dan orang tua calon pengantin guna menggali pandangan, pengalaman, serta hambatan yang dihadapi terkait program tersebut.

Data dilakukan melalui observasi partisipatif di lokasi kegiatan selama program magang, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses kelas pendampingan calon pengantin untuk mengamati dinamika interaksi antara fasilitator dan peserta, serta pelaksanaan materi ajar. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan peserta kelas, fasilitator, dan orang tua calon pengantin guna menggali pandangan, pengalaman, serta hambatan yang dihadapi terkait program tersebut.

Pengumpulan data dilengkapi dengan dokumentasi materi ajar dan catatan lapangan selama program berlangsung. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, dengan pendekatan triangulasi untuk memvalidasi hasil melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam mengoptimalkan kelas pendampingan calon pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang mendukung peningkatan efektivitas dan aksesibilitas program, terutama di wilayah yang lebih terpencil.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor yang menyebabkan pernikahan dini di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, diperoleh berbagai pandangan terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini. Pada kasus pertama, seorang ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa kurangnya pengawasan terhadap anak-anak menjadi salah satu penyebab utama. Kesibukan orang tua bekerja membuat anak-anak sering menghabiskan waktu di luar tanpa pantauan yang memadai. Selain itu, ibu tersebut juga menyebutkan bahwa ia kurang memahami pentingnya edukasi seksual sehingga sulit menjelaskan risiko seperti kehamilan sebelum menikah kepada anak-anak mereka.

Kasus kedua melibatkan seorang peserta kelas yang menyatakan bahwa tekanan dari keluarga besar merupakan faktor signifikan. Peserta ini menjelaskan bahwa keluarganya sering mendorong pernikahan dini untuk menghindari pandangan negatif masyarakat, terutama terkait tradisi yang menekankan pentingnya menjaga nama baik keluarga.

Kasus ketiga, seorang ayah dari peserta kelas menyebutkan bahwa kondisi ekonomi keluarganya menjadi alasan utama menikahkan anaknya. Ia berharap bahwa pernikahan dengan pasangan yang mapan secara finansial dapat mengurangi beban ekonomi keluarga. Namun, setelah menghadiri kelas pendampingan, ayah tersebut mulai menyadari risiko jangka panjang dari keputusan ini.

Kasus keempat berasal dari seorang remaja yang menjadi peserta kelas. Ia mengaku baru mengetahui bahaya kesehatan reproduksi dan dampak psikologis pernikahan dini setelah mengikuti program ini. Meskipun merasa bahwa program ini memberikan manfaat, ia menilai beberapa materi kurang menarik dan sulit dimengerti, sehingga penyampaian perlu diperbaiki agar lebih efektif.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya edukasi, tekanan sosial, masalah ekonomi, serta minimnya pemahaman remaja terhadap risiko. Faktor-faktor ini menegaskan pentingnya optimalisasi program edukasi untuk mencegah pernikahan dini secara lebih efektif.

b. Dampak pernikahan dini terhadap kualitas hidup Perempuan

Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup perempuan, yang mencakup berbagai aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dari sisi kesehatan fisik, perempuan yang menikah pada usia dini berisiko tinggi mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan, seperti preeklamsia, perdarahan, serta kelahiran prematur. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS) dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya.

Secara psikologis, pernikahan dini dapat menimbulkan tekanan emosional yang besar, karena perempuan seringkali merasa tidak siap untuk menghadapi tanggung jawab sebagai istri dan ibu, yang dapat memicu depresi dan kecemasan. Mereka juga cenderung kehilangan kesempatan untuk mengembangkan identitas diri dan mengejar pendidikan atau karir, yang menghambat pertumbuhan pribadi dan kemandirian mereka. Dari perspektif sosial, perempuan yang menikah dini sering kali terisolasi dari lingkungan sosial mereka, karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, serta kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan memperluas jaringan sosial.

Secara ekonomi, perempuan yang menikah dini sering kali mengalami ketergantungan finansial pada pasangan mereka, karena mereka kurang memiliki pendidikan atau keterampilan yang dapat mendukung kemandirian ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan mereka terjebak dalam kemiskinan, dengan dampak yang lebih besar terhadap kesejahteraan mereka dan anak-anak mereka. Selain itu, pernikahan dini juga meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga, karena ketidaksetaraan gender dan terbatasnya kuasa perempuan dalam mengambil keputusan. Secara keseluruhan, pernikahan dini berpotensi merugikan kualitas hidup perempuan dalam berbagai aspek, dan oleh karena itu, dibutuhkan upaya edukasi serta kebijakan yang mendukung hak-hak perempuan, akses pendidikan, dan layanan kesehatan reproduksi untuk mencegah pernikahan dini dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

c. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi program kelas pendampingan calon pengantin di Kota Surabaya

Implementasi program kelas pendampingan calon pengantin di Kota Surabaya menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya, terutama dalam meningkatkan kesadaran tentang bahaya pernikahan dini. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan pernikahan sebagai bagian dari persiapan untuk menikah. Banyak calon pengantin yang masih melihat pernikahan sebagai urusan pribadi dan sosial yang hanya berkaitan dengan aspek tradisi, agama, dan perayaan semata. Pandangan ini membuat banyak pasangan tidak merasa perlu mempersiapkan diri secara menyeluruh, baik dari segi psikologis, emosional, maupun pemahaman tentang risiko pernikahan dini. Dalam hal ini, banyak yang belum memahami betapa pentingnya persiapan mental dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

Masalah ketidaksesuaian jadwal dan aksesibilitas juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Banyak calon pengantin yang terfokus pada persiapan pernikahan itu sendiri, yang sering kali menyita waktu mereka. Ditambah dengan kegiatan lain yang juga menguras perhatian mereka, seperti pekerjaan atau kuliah, membuat mereka kesulitan untuk menyisihkan waktu untuk mengikuti kelas pendampingan. Hal ini semakin diperburuk bagi mereka yang tinggal di daerah pinggiran kota atau yang sulit mengakses tempat pelaksanaan

program kelas. Meskipun program ini tidak dipungut biaya, keterbatasan waktu dan lokasi sering kali menjadi penghalang utama untuk berpartisipasi secara maksimal.

Selain itu, terdapat stigma sosial dan norma budaya konservatif yang masih menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar atau bahkan diinginkan dalam beberapa kelompok masyarakat. Di beberapa komunitas, menikah pada usia muda masih dipandang sebagai bagian dari tradisi dan kewajiban sosial, yang menganggap bahwa calon pengantin tidak perlu persiapan khusus untuk memasuki kehidupan pernikahan. Pandangan ini menyebabkan rendahnya pemahaman tentang risiko pernikahan dini dan mengurangi urgensi untuk mengikuti kelas pendampingan. Hal ini menghambat tujuan utama program untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya pernikahan dini, serta memperkuat sikap positif terhadap pendidikan pernikahan.

d. Strategi optimalisasi kelas pendampingan calon pengantin

Dengan berbagai tantangan tersebut, untuk mengoptimalkan kelas pendampingan calon pengantin, perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam memperbaiki aksesibilitas, seperti dengan menawarkan kelas secara online atau lebih fleksibel dalam penjadwalan agar calon pengantin memiliki kesempatan untuk mengikuti program ini. Peningkatan kualitas materi yang disampaikan juga sangat penting, dengan memastikan bahwa materi tidak hanya mencakup persiapan teknis, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan finansial untuk memberikan gambaran lengkap tentang tanggung jawab pernikahan. Selain itu, diadakan sosialisasi secara aktif melalui media massa dan komunitas lokal merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran publik terkait dampak negatif pernikahan dini. Melalui langkah-langkah ini, program kelas pendampingan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang bahaya pernikahan dini dan memberikan calon pengantin pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki kehidupan pernikahan dengan lebih matang dan bertanggung jawab.

V. KESIMPULAN

Pernikahan dini masih menjadi isu sosial yang signifikan di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya, dengan dampak serius pada kualitas hidup perempuan, termasuk dalam aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi. Program Kelas Pendampingan Calon Pengantin muncul sebagai solusi penting untuk meningkatkan kesadaran calon pengantin akan bahaya pernikahan dini. Namun, implementasi program ini menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, hambatan aksesibilitas, dan norma budaya yang mendukung tradisi pernikahan dini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, optimalisasi program menjadi hal krusial melalui penyesuaian akses seperti kelas online, penyampaian materi yang lebih relevan, dan peningkatan kompetensi fasilitator. Di samping itu, diperlukan sosialisasi aktif kepada masyarakat melalui berbagai media untuk menyebarluaskan informasi tentang risiko pernikahan dini dan pentingnya persiapan menuju kehidupan rumah tangga. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, Kelas Pendampingan Calon Pengantin diharapkan dapat secara efektif menurunkan angka pernikahan dini dan memberikan dampak positif pada kualitas hidup perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Surabaya. (2021). Data Pernikahan Dini di Kota Surabaya.
- Nugroho, A., Sari, I., & Putra, D. (2020). "The Role of Premarital Classes in Preventing Early Marriage in Indonesia." *Journal of Public Health Education*, 15(3), 123-131.
- Putri, D. A., et al. (2021). "Optimizing Marriage Counseling Classes: A Strategy to Combat Child Marriage." *Indonesian Journal of Education and Society*, 6(4), 202-215.
- UNICEF. (2020). *Ending Child Marriage: Progress and Prospects*.
- (Firdayanti et al., 2024)Firdayanti, F., Taherong, F., Alza, N., Andryani, Z. Y., Kautzar, A. M. Al, & Diarfah, A. D. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Kelas Persiapan Pernikahan Dan Peduli Kesehatan Reproduksi Pada Kelompok Remaja Akhir. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2100. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21826>
- (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019)Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2019). Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Undang-Undang Republik Indonesia*, 006265, 2-6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- (Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon, 2021)Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738-746. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>
- (Sari & Puspitasari, 2022)Sari, N. A. T. N., & Puspitasari, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak

-
- Pernikahan Usia Dini. *Ilmiah Permas Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 397–406.
- (Ikhsanudin & Nurjanah, 2018)Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.312>
- (Yelvianti & Handayani, 2021)Yelvianti, T., & Handayani, S. (2021). Determinan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(2), 237–250. <https://doi.org/10.36743/medikes.v8i2.308>
- (Fadilah, 2021)Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- (Sistiarani et al., 2024)Sistiarani, C., Hariyadi, B., Wahyuningsih, E., & Maryati, L. (2024). The Role of Parents to Prevent Teenagers Early Marriage in Banyumas Regency, Indonesia. *Insights in Public Health Journal*, 4(2), 385–397. <https://doi.org/10.20884/1.iphj.2023.4.2.9914>(Yanti et al., 2018)Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.(Wulanuari et al., 2017)Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)
- (Arianto, 2019)Arianto, H. (2019). Peran orang tua dalam upaya pencegahan pernikahan dini. *Lex Jurnalica*, 16(1), 38.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Sage Publications.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.